

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), asma merupakan salah satu Penyakit Tidak Menular (PTM) merupakan kondisi kronis utama yang mempengaruhi anak-anak dan dewasa. Gejala yang ditimbulkan dari penyakit asma, seperti sesak nafas, mengi, rasa sesak di dada, batuk yang muncul akibat peradangan dan penyempitan pada saluran pernapasan paru-paru. Berdasarkan data dari WHO di tahun 2019, terdapat dengan sebanyak 262 juta kasus manusia di seluruh alam dunia yang terjangkit penyakit asma ini dan dengan angka kasus kematian sebesar 455.000 kasus kematian. Negara dengan kategori pendapatan rendah dan menengah kebawah merupakan negara dengan penyumbang angka terbesar dari kasus kematian yang disebabkan oleh penyakit asma ini yang mana salah satu penyebabnya adalah kurangnya skrining terkait diagnosa penyakit ini dan kurangnya tingkat untuk mau melakukan pengobatan (WHO, 2023).

Asma Bronkial merupakan penyakit kronik dengan yang terjadi pada saluran sebuah pernafasan yang memengaruhi jutaan orang di seluruh dunia. Penyakit ini ditandai dengan inflamasi serta penyempitan saluran pernapasan yang berpotensi menimbulkan kesulitan bernapas, batuk, dan serangan sesak napas. Asma Bronkial tidak hanya mempengaruhi kualitas hidup penderitanya tetapi juga merupakan beban kesehatan masyarakat yang signifikan (Hasmi et al., 2023).

Serangan asma dapat dipicu oleh berbagai faktor seperti alergi infeksi saluran napas, olahraga, atau zat iritan. Pemicu ini dapat memicu episode eksaserbasi yang bersifat episodik. Penyakit asma ini merupakan penyakit yang bersifat fluktuatif yang artinya penyakit yang dapat

hilang timbul tanpa gejala dan dapat mengakibatkan memburuknya gejala pernapasan yang akut. Berdasarkan Kementerian Kesehatan RI No. 1023 Tentang Pengendalian Penyakit (Kemenkes RI, 2018)

Berdasarkan dari data KEMENKES pada tahun 2020, penyakit asma termasuk kedalam salah satu dari penyakit dengan angka pasien yang terjangkau paling banyak di Indonesia. Pada akhir dari tahun 2020 terdapat sebanyak 12 juta lebih atau 4,5 % dari total penduduk di Indonesia yang terjangkau penyakit ini (RSST, 2022).

Pada tahun 2018 Riskesdas menyatakan penyakit asma di Sumatera Utara mengalami penurunan menjadi 1,0% adapun prevalensi penyakit asma di kota Medan adalah sebanyak 0,95%. Berdasarkan data di catatan rekam medis UPTD RS Khusus Paru Pemprov data penderita asma pada tahun 2023 berjumlah 663 pasien yang mengidap penyakit asma bronkial (Mustofa, 2019).

Berdasarkan data dari UPTD RS Khusus Paru Pemprov yang menyatakan penyakit asma bronkial termasuk kedalam 10 penyakit terbesar dan peneliti sebelumnya masih kurang dalam meneliti penyakit asma bronkial di UPTD RS Khusus Paru Pemprov sehingga membuat peneliti agar tertarik dapat untuk melakukan penelitian terkait “Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Asma Bronkial Di Uptd. Rs Khusus Paru Provinsi Sumatera Utara Tahun 2023”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari sebuah latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka agar dapat diketahui rumusan dari masalah dari penelitian ini dapat didefinisikan sebagai. “Bagaimana hubungan antara jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan dengan kejadian asma bronkial di UPTD RS Khusus Paru Pemprov 2023”.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan agar untuk mengetahui berbagai faktor- faktor serta menjelaskan secara signifikan faktor risiko yang berhubungan pada kejadian asma bronkial di UPTD RS. Khusus Paru Pemprov 2023.

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan agar mengetahui faktor- faktor serta menjelaskan secara signifikan dari faktor risiko yang nantinya berhubungan pada kejadian asma bronkial di UPTD RS. Khusus Paru Pemprov 2023.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk menganalisis hubungan usia pada pasien penderita asma bronkial di UPTD RS Khusus Paru Pemprov 2023.
2. Untuk menganalisis hubungan dari jenis kelamin pada pasien penderita asma bronkial di UPTD RS Khusus Paru Pemprov 2023.
3. Untuk menganalisis hubungan pendidikan pada pasien penderita asma bronkial di UPTD RS Khusus Paru Pemprov 2023.
4. Untuk menganalisis hubungan pekerjaan pada pasien penderita asma bronkial UPTD RS Khusus Paru Pemprov 2023.

1.4. Manfaat

1.4.1. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti karena memberikan pembelajaran serta pengalaman dalam proses berpikir secara ilmiah dan mengembangkan kemampuan diri sendiri sesuai dengan ilmu Kesehatan Masyarakat yang diperoleh selama di perkuliahan.

1.4.2. Manfaat bagi UPTD RS Khusus Paru Pemprov

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan ini nantinya dapat dijadikan untuk sebagai sumber informasi tambahan sejawat bidan, dokter dan tenaga kesehatan yang bertugas di UPTD RS Khusus Paru Pemprov tentang faktor kejadian asma bronkial.

1.4.3. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini nantinya dapat diharapkan menjadi sumber referensi dan literatur ilmu kesehatan masyarakat khususnya bidang Epidemiologi.

1.4.4. Manfaat Bagi Institusi Rumah Sakit

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan serta pertimbangan dalam meningkatkan pelayanan rumah sakit.

